

NASKAH PUBLIKASI

STUDI PENDAHULUAN : PENGEMBANGAN DAN VALIDASI

ALAT UKUR IKHLAS



Oleh :

Rieny Nuraida

Irwan Nuryana Kurniawan



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

STUDI PENDAHULUAN : PENGEMBANGAN DAN VALIDASI

ALAT UKUR IKHLAS



Oleh :

Rieny Nuraida

Irwan Nuryana Kurniawan

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

STUDI PENDAHULUAN : PENGEMBANGAN DAN VALIDASI

ALAT UKUR IKHLAS



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Irwan".

(Irwan Nuryana Kurniawan, S.Psi., M.Si.)

STUDI PENDAHULUAN : PENGEMBANGAN DAN VALIDASI

ALAT UKUR IKHLAS

Rieny Nuraida

Irwan Nuryana Kurniawan

INTISARI

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan skala ikhlas dengan mengevaluasi relevansi, reliabilitas, dan validitas sebagai alat ukur ilmiah untuk menggambarkan keberagaman sampel muslim di Indonesia. Subjek dari penelitian ini berjumlah 208 orang. Skala uji coba ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang dimunculkan dari Al Quran, *hadist* dan kitab-kitab karangan Imam Al Ghazali dan At Tuwaijiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada skala ikhlas terdapat 2 dimensi, yaitu *taqqorub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *riya'* dengan reliabilitas sebesar $\alpha = .602$. Skala ini dibandingkan dengan skala yang memiliki tujuan serupa yakni skala *Ethical Conduct Do – Don't Dimension* yang dikembangkan oleh Raiya (2008) dan skala *Work Engagement* yang dikembangkan oleh Bakker (2011) untuk melihat perbandingan pengukuran yang ditunjukkan oleh dimensi *Ethical Conduct Do-Don't*, *Work Engagement*, dan Skala Ikhlas. Kebermanfaatan dan keterbatasan dari Skala Ikhlas akan didiskusikan lebih lanjut.

Kata Kunci : Pengembangan Skala, Ikhlas, Muslim Indonesia.

PENGANTAR

Pengembangan mengenai alat ukur psikologi yang valid dan reliabel mengenai ikhlas penting untuk dilakukan karena ikhlas merupakan sebuah pondasi dari segala perbuatan manusia agar dapat diterima oleh Allah *Ta'ala* sebagai amal *shalih* dan tidak menjadi sia-sia. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam surat-surat berikut ini: QS. Al Bayyinah:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” (QS Al-Bayyinah:5)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْعِبَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintah agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (mengikhlasakan) dan aku diperintahkan supaya aku menjadi yang pertama dari orang-orang yang berserah diri kepada Allah”. (QS Az-Zumar: 11-12).

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS Al-An'am:162-163)

Dalam ilmu psikologi, ikhlas dikenal dengan istilah *sincerity*. Sebagai sebuah konstruk psikologi, *sincerity* cukup mencuri perhatian para ahli, hal ini terbukti dengan adanya riset-riset yang ditemukan. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan Meurs, Perrewe, dan Ferris (2011) menemukan sebuah penemuan baru,

bahwa untuk meningkatkan performa kerja dan mencapai kesuksesan di tempat bekerja bukan hanya membutuhkan *political skill* yang baik saja namun juga dibutuhkan *sincerity*. Selain itu, hasil penelitian dari Grieve (2011) dapat diprediksi bahwa *self monitoring* yang tinggi dan *sincerity* yang rendah secara signifikan berhubungan dengan *emotional manipulation*. Penelitian lain dilakukan oleh Schumann (2012) menemukan bahwa keikhlasan dalam memaafkan (*apology sincerity*) dapat memprediksi tingkat memaafkan pada kesalahan pasangan yang selanjutnya dapat mengendalikan kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*) diantara pasangan.

Penelitian-penelitian di atas mengangkat topik mengenai *sincerity* namun belum memasukan unsur keislaman dan masih digunakan pada subjek non-muslim. McFarland (Khraim, 2011) menjelaskan dengan tegas bahwa seorang peneliti tidak dapat menggunakan skala pengukuran psikologis yang dirancang untuk sampel agama tertentu untuk digunakan pada sampel agama lain. Meskipun demikian, *sincerity* dalam konteks psikologi yang telah dikembangkan dalam dunia barat tidak mengkaitkan Tuhan dalam konstruksinya sebagaimana seharusnya ikhlas yang mengutamakan hubungan manusia dengan Allah *Ta'ala*. Hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar ikhlas dengan *sincerity*, sehingga ikhlas lebih tepat untuk diterapkan dalam konteks masyarakat muslim.

Di Indonesia sendiri ikhlas sudah mulai memikat para peneliti untuk dikaji, terbukti pada tahun 2013 telah mulai dikembangkan alat ukur ikhlas oleh Chizannah dan Hadjam (2013) dengan mempertimbangkan aspek-aspek keislaman. Alat ukur ini dibangun dengan teknik wawancara bersama *professional judgement* yang

terdiri dari 5 (lima) orang pakar tasawuf, melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama dua kelompok yang berbeda yakni kelompok yang berlatarbelakang sebagai santri dan non-santri untuk menggali konsep ikhlas sehingga menghasilkan aitem-aitem penyusun skala ikhlas dengan total 22 aitem. Walaupun alat ukur ikhlas sudah mulai dikembangkan, peneliti mencoba mengembangkan alat ukur ikhlas dengan perspektif berdasarkan Al Quran, tulisan dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al Ghazali, dan At Tuwaijiri sehingga murni memasukkan indikator ikhlas tanpa tercampur dengan perspektif dari pribadi seseorang. Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa peneliti akan tetap mengembangkan alat ukur ikhlas.

Berdasarkan pentingnya ikhlas dalam kehidupan manusia baik untuk beribadah atau berperilaku sehari-hari seperti yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mengembangkan alat ukur psikologi dengan variabel ikhlas, guna untuk mengukur tinggi rendahnya keikhlasan yang dimiliki oleh seseorang. Peneliti juga merumuskan permasalahan penelitian, yaitu: bagaimana pengembangan skala ikhlas sebagai ukuran psikologis memiliki validitas dan reliabilitas yang adekuat untuk tujuan penelitian terkhusus untuk digunakan pada masyarakat Muslim di Indonesia?

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

a. Pengertian Validitas

Menurut Azwar (2012), validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi

pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran yang ditentukan.

b. Jenis-jenis Validitas

Yusuf (2015) menjelaskan bahwa validitas suatu instrumen dapat dilihat dari isi atau konsep maupun daya ramal yang terdapat pada instrumen tersebut. Selain itu, validitas dapat dilihat pula dengan memperhatikan bentuknya atau hubungannya dengan tes/instrumen lain secara empirik dan statistik. Validitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut (Yusuf, 2015) :

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrumen penelitian, karena validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam sebuah instrumen. Validitas isi lebih menekankan pada keabsahan instrumen yang disusun dengan cara dikaitkan dengan domain yang ingin diukur. Menurut Azwar (2012), validitas isi merupakan validasi yang dilakukan melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes kepada yang berkompeten atau *expert judgment*. Validasi isi ini bersifat subjektif dari *expert* yang menilai, oleh karena itu, sejauhmana kesepakatan penilaian dari pada *expert* dapat mendukung tujuan pengukuran pada instrumen yang berfungsi secara valid.

2. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk lebih menekankan pada seberapa jauh instrumen yang disusun itu terkait secara teoritis mengukur konsep yang telah disusun oleh peneliti. Untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen penelitian dapat dilakukan

dengan mencari korelasi instrumen dengan instrumen lain yang telah diketahui validitasnya atau meminta *expert judgment* untuk menilai instrumen yang disusun oleh peneliti. Selain itu juga dapat digunakan faktor analisis.

3. Validitas Pengukuran Serentak

Validitas ini menggambarkan seberapa jauh hubungan suatu skor instrumen dengan instrumen lain yang dipandang sebagai kriteria yang dilaksanakan pada waktu yang sama atau hampir bersamaan. Tingkatan hubungan itu akan menunjukkan ketepatan instrumen yang disusun sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Penentuan validitas ini lebih terkait dengan instrumen lain dalam aspek yang sama serta telah diketahui validitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kedua instrumen itu pada responden yang sama dan kemudian melihat keefektifannya, maka peneliti akan dapat menentukan apakah instrumen itu baik untuk digunakan atau perlu penyempurnaan lagi.

4. Validitas Kriteria

Validitas kriteria adalah instrumen lain yang mengukur aspek yang sama dengan aspek yang diukur. Instrumen itu telah diakui dan diketahui validitasnya. Validitas ini dilakukan dengan cara mencari korelasi kedua instrumen secara keseluruhan, jika hasil r (korelasi) adalah signifikan, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang disusun sesuai/sejajar dengan kriteria yang memiliki validitas yang tinggi, maka instrumen yang disusun oleh peneliti juga dapat disimpulkan memiliki validitas yang tinggi pula sebanding dengan validitas instrumen kriteria.

Azwar (2012) menambahkan jenis-jenis validitas, yakni validitas berdasarkan kriteria, yakni validitas prediktif dan validitas konkuren. Validitas prediktif merupakan ketepatan suatu instrumen dalam meramalkan atau memprediksi sesuatu untuk masa mendatang, atau merupakan derajat kesesuaian antara hasil pengukuran dan kinerjanya di masa mendatang dalam aspek yang diukur. Validitas prediktif dapat dilakukan dengan cara membandingkan instrumen yang disusun dengan instrumen lain yang mempunyai kriteria yang sama serta mempunyai validitas prediktif yang tinggi. Dengan cara demikian, peneliti akan dapat mengetahui daya prediktif dari instrumen yang disusun.

Validasi konkuren merupakan validasi dengan cara mengukur instrumen dengan ukuran lain yang relevan dengan tujuan ukuran tes yang divalidasi dan dapat dijadikan sebagai kriteria dalam prosedur ini. Korelasi antar skor tes yang divalidasi dengan ukuran kriteria merupakan validitas konkuren. Validitas konkuren merupakan validasi yang layak ditegaskan apabila tes tidak dirancang untuk berfungsi sebagai prediktor dan merupakan validitas yang sangat penting bagi suatu alat ukur yang baru disusun.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan 208 orang yang merupakan karyawan di satu tempat di Provinsi Riau, tepatnya di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Subjek Penelitian didapatkan dari satu instansi yakni PT.Rama Jaya

Pramukti. Subjek beragama Islam dan berdomisili di Kabupaten Kampar. Peneliti tidak memiliki batasan usia dalam memilih subjek penelitian

2. Metode Pengumpulan Data

Ada 4 macam alat ukur yang digunakan dalam uji coba ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Skala-skala tersebut antara lain *Ethical conduct do – ethical conduct don't*, *Work Engagement (UWES)*, *Social Desirability-sf*, dan skala yang sedang disusun yaitu Skala Ikhlas.

a. Skala Ikhlas

Peneliti menyusun skala ikhlas ini dengan metode *self-report* dengan bentuk kuisisioner yang terdiri dari data identitas diri responden, skala ikhlas yang sedang disusun dan beberapa skala pembanding. Skala psikologis pembanding yang dilibatkan adalah *Ethical Conduct Do-Don't Dimension*, *Utrecht Work Engagement Scale (UWES)*, *Social Desirability-sf*. Skala ikhlas terdiri dari 8 aitem dengan rincian 6 aitem *favourable* dan 2 aitem *unfavourable* dengan 7 pilihan jawaban.

b. Skala *Ethical Conduct Do – Ethical Conduct Don't*

Skor yang diperoleh dari responden setelah menjawab skala *ethical conduct do dimension* dan *ethical conduct don't dimension* (Raiya, 2008). Mengungkapkan dua dimensi yang terdapat dalam skala, yakni *ethical conduct do* (dimensi perintah) dan *islamic ethical conduct don't* (dimensi larangan). Semakin tinggi skor, semakin tinggi kepatuhan kepada Allah *Ta'ala*. Sebaliknya, semakin rendah skor, maka

semakin rendah pula kepatuhannya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah *Ta'ala*.

c. Skala *Work Engagement*

Skala *work engagement* didadaptasi dari *Utrecht Work Engagement Scale* (UWES; Schaufeli, Bakker & Salanova, 2006), berisi 17 aitem dengan koefisien reliabilitas ($\alpha = .93$), digunakan untuk mengungkap tingkat *work engagement* terkait *vigor* (6 aitem), *dedication* (5 aitem), dan *absorption* (6 aitem) yang dimiliki subjek penelitian. Seluruh aitem dari skala ini berbentuk *favorable*.

d. Skala *Social Desirability*

Skala *Social Desirability*, diadaptasi dari *Social Desirability Scale-Short Form A* (Reynolds & Gerbasi, 1982), terdiri atas 11 aitem dengan koefisien reliabilitas ($\alpha = .594$).

3. Metode Analisis Data

Peneliti melakukan analisis faktor eksploratori untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari dari variabel ikhlas melalui alat ukur ikhlas serta menentukan apakah aitem-aitem tersebut masuk ke dalam faktor tertentu atau tidak. Penentuan aitem-aitem pada analisis eksploratori menggunakan kriteria *loading* aitem $\geq .48$, dan tidak terjadi *cross loading factor* $\geq .25$ (Tabachnick & Fidell, 1989).

HASIL PENELITIAN

1. Reliabilitas Preliminer

Sebelum melakukan analisis faktor eksploratori, peneliti melakukan uji reliabilitas pada skala ikhlas yang sedang dikembangkan dan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = .602$.

Tabel 1.

Analisis Preliminer Aitem Skala Ikhlas

	Aitem	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendekati diri kepada Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.521
2	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata.	.500
3	Berusaha sedemikian rupa sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain?	.570
4	Tetap melakukan kebaikan meskipun tidak mendapatkan pujian atau dukungan dari lingkungan.	.517
5	Menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan karena hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain menjadi lebih mudah untuk diraih.	.662
6	Rajin melakukan kebaikan karena takut dipandang lingkungan sebagai Muslim yang tidak bersyukur	.659
7	Ketika berhasil melakukan kebaikan, maka merasa tidak tenang dan malu kepada Allah karena menganggapnya belum maksimal dan tidak sebanding dengan keagungan, kebesaran, dan kebaikan yang telah Allah berikan.	.599
8	Mau melakukan apapun yang disyariatkan oleh agama demi untuk mendekati diri dan mendapatkan keridhoan Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> .	.491

2. Analisis Faktor Eksploratori

Analisis faktor eksploratori dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menemukan adanya kemungkinan faktor yang menyusun aitem-aitem

pembentuk pola yang mendasari sebuah variabel, dalam hal ini yang dimaksud adalah variabel ikhlas.

Tabel 2.
Factor Pattern Matrix Skala Ikhlas

No	Aitem	Faktor	
		Faktor I	Faktor II
1	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendekati diri kepada Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.780	
2	Melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan <i>ridho</i> dari Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> semata.	.829	
3	Berusaha sedemikian rupa sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain.	.615	
4	Tetap melakukan kebaikan meskipun tidak mendapatkan pujian atau dukungan dari lingkungan.	.664	
8	Mau melakukan apapun yang disyariatkan oleh agama demi untuk mendekati diri dan mendapatkan keridhoan Allah <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i> .	.737	
5	Menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan karena hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain menjadi lebih mudah untuk diraih.		.814
6	Rajin melakukan kebaikan karena takut dipandang lingkungan sebagai Muslim yang tidak bersyukur.		.809
	<i>Initial Eigenvalue</i>	2.703	1.626
	<i>Total Variance Explained</i>	38.610	23.230
	<i>Coeficient a</i>	.775	.566

Terdapat 1 aitem yang dikeluarkan pada saat dilakukan analisis faktor eksploratori, sehingga ada 7 aitem yang dipertahankan dalam menyusun faktor ikhlas. Peneliti menggunakan *Principle Component Analysis* (PCA), 2 faktor dengan *eigenvalues* ≥ 1 . Pada *scree plot* yang dimunculkan, terdapat hasil yang merujuk pada 2 faktor. Pemeriksaan dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan dari 2 faktor tersebut *interpretable*.

Metode PCA yang digunakan peneliti menghasilkan analisis dari 2 faktor yang ditunjukkan pada tabel 7. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa aitem-aitem berikut yaitu, melakukan segala sesuatu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata (1), melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan *ridho* dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata (2), berusaha sedemikian rupa sehingga setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain (3), tetap melakukan kebaikan meskipun tidak mendapatkan pujian atau dukungan dari lingkungan (4), mau melakukan apapun yang disyariatkan oleh agama demi untuk mendekatkan diri dan mendapatkan keridhoan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (8), memiliki nilai *loading* berkisar .577 sampai .820 dengan faktor I. Aitem-aitem tersebut memiliki kesamaan, sehingga peneliti menamakan faktor I sebagai dimensi *Taqqorub Ilallah*. dimensi ini menjelaskan 38.610% dari total varian ikhlas.

Aitem-aitem berikut, yakni Rajin melakukan kebaikan karena takut dipandang lingkungan sebagai Muslim yang tidak bersyukur (6), Menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan karena hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh orang lain menjadi lebih mudah untuk diraih (5), Ketika

berhasil melakukan kebaikan, maka merasa tidak tenang dan malu kepada Allah karena menganggapnya belum maksimal dan tidak sebanding dengan keagungan, kebesaran, dan kebaikan yang telah Allah berikan (7) memiliki nilai *loading* berkisar antara .766 sampai .843. Aitem-aitem tersebut memiliki kesamaan, sehingga peneliti menamakan faktor II tersebut sebagai dimensi *Riya'*. Dimensi ini menjelaskan sebesar 23.230% dari total varian ikhlas.

3. Uji Korelasi

Peneliti melakukan pengujian hubungan antara skor total dan dimensi faktor ikhlas dengan skor total dan dimensi-dimensi pada skala *Ethical Conduct do-don't*, *Utrecht Work Engagement* (UWES), dan *Social Desirability Scale* untuk mengetahui validitas konkuren dan konvergen yang terdapat pada skala ikhlas.

Tabel3.

Korelasi Prediktor dan Kriteria Variabel

Skala Ikhlas	<i>Ethical Conduct do-don't</i>	<i>Work Engagement</i>	<i>Social Desirability</i>
<i>Taqqorub Ilallah</i>	.516**	.260**	.179**
<i>Riya'</i>	.091	.089	.207**
Ikhlas	.514**	.267**	.277**

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

PEMBAHASAN

Skala ikhlas diujicoba pada 208 sampel karyawan muslim di PT. Rama Jaya Pramukti, Riau. Setelah dilakukan analisis faktor diperoleh 5 aitem skala ikhlas yang terdiri dari 2 (dua) dimensi, yakni dimensi *Taqqorub Ilallah* dan dimensi *Riya'*.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui validitas konvergen dan validitas diskriminan dari Kuesioner Ikhlas juga mendapatkan dukungan empiris dalam

penelitian ini (lihat Tabel 10). Validitas konvergen menurut Azwar (2000) ditunjukkan oleh korelasi yang kuat antara variabel kriteria validasi dan variabel prediktor karena keduanya secara teoritis mengukur atribut yang sama. Bukti validitas konvergen Kuesioner Ikhlas ditunjukkan oleh korelasi antara Ikhlas dan *Ethical Conduct Do-Ethical Conduct Don't Dimension*. Merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Cohen (1988) tentang interpretasi koefisien determinasi (r^2), maka Ikhlas termasuk dalam kategori *large effect* karena mampu menjelaskan varian *Ethical Conduct Do-Don't* lebih dari 25%, atau tepatnya sebesar 26,41%. Sementara itu, jika dilihat dari kontribusi masing-masing komponen pembentuk Ikhlas dalam menjelaskan variabel kriteria validasi, maka komponen *Taqqorub Ilallah* secara konsisten menempati urutan tertinggi, termasuk kategori *large effect*, saat menjelaskan varian *Ethical Conduct Do-Don't* (26,66%) dan diikuti oleh komponen *Riya'* (0,82%) ketika menjelaskan varians *Ethical Conduct Do-Don't*.

Validitas diskriminan menurut Azwar (2000) ditunjukkan oleh korelasi yang negatif dan lemah antara variabel kriteria validasi dan variabel prediktor karena keduanya secara konseptual teoritis mengukur atribut yang berbeda. Bukti validitas diskriminan Kuesioner Ikhlas ditunjukkan dengan korelasi yang lemah antara Ikhlas dan *Work Engagement*, hanya mampu menjelaskan varian *Work Engagement* sebesar 7,12%. *Taqqorub Ilallah* menjadi satu-satunya komponen pembentuk Ikhlas yang signifikan ($p < 0.01$) dan prediktor yang paling kuat (6,76%) dibandingkan *Riya'* (0,79%) ketika menjelaskan varian *Work Engagement*. Validitas konkuren dari Kuesioner Ikhlas ditunjukkan oleh korelasi moderat antara Ikhlas dan *Work Engagement*.

KESIMPULAN

Skala ikhlas ini merupakan studi awal yang menawarkan sebuah konsep baru dalam konstruksi Alat Ukur Psikologi yang sesuai dengan deskripsi dan popuasi khususnya di Indonesia. Revisi pertama yang dilakukan setelah uji coba pada 208 responden penelitian, yaitu menelaah aitem yang gugur (tidak lolos). Aitem yang tidak lolos tersebut berbunyi,

“Ketika berhasil melakukan kebaikan (misalnya beribadah, bekerja, belajar, memasak, menolong orang lain, mengasuh anak, dan lain sebagainya) apakah Anda merasa tidak tenang dan malu kepada Allah karena menganggapnya belum maksimal dan tidak sebanding dengan keagungan, kebesaran, dan kebaikan yang telah Allah berikan kepada Anda?”

Aitem yang tidak lolos dari analisis faktor eksploratori kemudian tidak diikutsertakan dalam skala ikhlas.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan-kekurangan dalam penyelesaian pengembangan alat ukur ikhlas. Oleh karena itu, untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, peneliti mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan pengujian ulang untuk dapat menilai reliabilitas dari skala ikhlas secara lebih lanjut dan berkala. Pengujian ulang ini dapat dilakukan dengan kurun waktu seperti 2 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan lain-lain, hal ini diharapkan dapat membangun stabilitas reliabilitas skala ikhlas baik dengan jangka pendek dan panjang.

2. Memperbanyak jumlah responden diharapkan dapat meningkatkan generalisasi data sehingga dapat lebih representatif mengenai muslim di Indonesia. Sampel bisa didapatkan dari seluruh penjuru Indonesia bukan hanya satu tempat saja yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan pekerjaan yang berbeda, namun tetap memperhatikan variabel demografinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1975). *Ihya ulumuddin*. Kudus: Darul Kutub Al-ilmiah.
- Al-Ghazali, I., Al-Muhasibi I., Athaillah, I., Taimiyah, I., & Al-Jaylani, A. Q. (2010). *Ikhlas tanpa batas*. Jakarta: Zaman.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahreisy, S. (1984). *Tarjamah riadhus shalihin*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Bakker, A. B. (2011). An evidence-based model of work engagement. *Current directions in psychological science*. 20(4), 265-269.
- Grieve, R. (2011). Mirror mirror: The role of self-monitoring and sincerity in emotional manipulation. *Personality and individual differences*. 51, 981-985. Doi: 10.1016/j.paid.2011.08.004.
- Khraim, H. (2010). Measuring religiosity in consumer research from islamic perspective. *International Journal of Marketing Studies*. 2, 166-179.
- Meurs, J. A., Perrewe, P. L., & Ferris, G. R. (2011). Political skill as moderator of the trait sincerity-task performance relationship: A socioanalytic, narrow trait perspective. *Human performance*. 24(2), 119-134. Doi: 10.1080/08959285.2011.554469.
- Raiya, H. A., Pargament, K. I., Mahoney, A., & Stein, C. 2008. A Psychological Measure Of Islamic Religiousness: Evidence For Relevance, Reliability And Validity. *International Journal for the Psychology of Religion*, 18, 291-315.
- Reynold, W., M. & Gerbasi, K., C. 1982. Development of Reliable & Valid Short Form of The MCSDS. *Journal of Clinical Psychology*, 38, 119125
- Schaufeli, W. B., Bakker, A. B., & Salanova, M. (2006). The measurement of work engagement with a short questionnaire: A cross-national study. *Educational and psychological measurement*. 66(4), 701-716.
- Schumann, K. (2012). Does love mean never having to say you're sorry? Associations between relationship satisfaction, perceived apology sincerity, and forgiveness. *Journal of social and personal relationships*. 1-14. Doi: 10.1177/0265407512448277.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group

IDENTITAS PENULIS

Nama : Rieny Nuraida

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,
Program Sudi Psikologi.

Alamat Rumah : Jl. Jambu 1 No.241, Ds, Kenantan, Kec. Tapung,
Kab.Kampar, Prov. Riau

No. HP : +6282234413883

E-mail : rienynuraida@gmail.com